

Praktik Pembelajaran Berdifferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak

Arifuddin, M. Tahir, ST. Nurbayan, Syukurman

Unswa, Indonesia

* Corresponding Author : arifuddinwise@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis praktik pembelajaran berdifferensiasi dalam kurikulum merdeka. Keragaman siswa di ruang kelas saat ini membutuhkan strategi pengajaran yang tepat dan efektif. Pembelajaran yang dibedakan dapat dijadikan sebagai solusi utama pembelajaran. Dalam studi ini, pembelajaran yang dibedakan disebut dengan pembelajaran berdifferensiasi yaitu pembelajaran yang membutuhkan keterampilan guru berupa keyakinan, pengalaman mengajar, pengembangan profesional, dan ukuran kelas yang tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik baik pembelajaran berdifferensiasi dapat berjalan dengan baik di sekolah penggerak untuk menciptakan hasil belajar yang sama. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdifferensiasi untuk mempercepat transformasi peningkatan mutu dan pemerataan hasil belajar siswa di sekolah penggerak.

Kata Kunci : Pembelajaran Differensiasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak

Abstrac. *The purpose of this research aims to analyze the practice of differentiated learning in the independent curriculum. The diversity of students in today's classrooms requires appropriate and effective appropriate and effective teaching strategies. Differentiated learning can be used as as the main solution for learning. In this study, differentiated learning is referred to as differentiated learning which is learning that requires teacher skills of confidence, teaching experience professional development, and appropriate class size. The results of this study showed that the good practice of differentiated learning can work well in the well in the driving school to create the same learning outcomes. The Merdeka Curriculum emphasizes differentiated learning to accelerate transformation of quality improvement and equitable student learning outcomes in the driving of the sekolah penggerak.*

Keyword : *Differentiated Learning, Independent Curriculum, Driving Schools*

Pendahuluan

Realitas masyarakat Indonesia sangat beragam, baik dari segi etnisitas, latarbelakang budaya, status sosial & ekonomi, bahkan geografis, (Ambarwati, 2016; Mahfud, 2006; Yakin, 2021). Kemampuan siswa dalam pembelajaran sangat beragam, (Kemendikbud, 2023). Beragamnya kemampuan pembelajar yang ada di dalam kelas menuntut guru berpikir kreatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, (Bob Jefry, 2019). Tugas guru membagi waktu, bahan ajar yang sesuai dan perhatian terhadap semua siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat memaksimalkan bakat yang dimiliki setiap pemelajar, (Craft, B & Leibling, 2001; Lucas, B, 2001; Sawyer, R. K, 2004). Dalam konteks



pembelajaran differensiasi, tugas guru adalah memberikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar.

Dalam teori perkembangan kognitif, siswa memiliki gaya belajar berbeda sesuai tingkat perkembangan kognitif, (Winfred F. Hill. 2011; Wijayanti, Dwi. 2015, Richard I. Arends (2008). Heterogenitas peserta didik di kelas sudah lumrah, banyak siswa memiliki kemampuan yang berbeda dari segi emosi, intelegensi, sosial, akademis, pola asuh orang tua, dan berbagai kemampuan lainnya. Perbedaan *learning style* yang dimiliki siswa perlu mendapatkan pembelajaran yang sesuai, sehingga semua bakat yang dimiliki oleh peserta didik dapat terakomodasi dengan optimal, (Prashig, B. 2007; De Porter & Mike Hernacki. 2013). Tingkat kesiapan siswa dalam belajar ada yang tinggi dan rendah sehingga kemampuan siswa untuk menghubungkan satu materi dengan yang lain masih rendah. Akibatnya hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai tujuan pembelajaran. Maka pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan karakter dalam diri siswa, diantaranya perbedaan: *learning style* (gayabelajar), *readiness* (kesiapan), dan *interest* (ketertarikan), (Collinson, E. 2000) termasuk perbedaan status sosial ekonomi yang mempengaruhi minat belajar.

Prinsip dasar dari konsep pembelajaran berdifferensiasi adalah setiap siswa unik dalam hal gaya belajar, minat, tingkat keterampilan, emosi dan kebutuhan belajar, (Baumgartner, T., Lipowski, T., & Rush, C. 2003). Tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar adalah menciptakan pengalaman belajar yang berbeda dan bermakna bagi setiap siswa sehingga mencapai potensi maksimal siswa. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, guru dapat menggunakan strategi dan pendekatan yang berbeda untuk menghadapi keragaman siswa. (George, P. S, 2005; Tomlinson, C., & Allan, S. D, 2000). Strategi yang umum digunakan adalah pembagian ke dalam kelompok belajar, penggunaan bahan dan sumber daya yang berbeda, penilaian formatif dan pemilihan tugas. Dengan menempatkan siswa ke dalam kelompok belajar berdasarkan kemampuan atau tingkat minat, guru dapat memberikan tugas yang sesuai dengan kebutuhan individu. Penyediaan berbagai bahan dan sumber membantu untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar siswa.

Prinsip dasar dari pembelajaran berdiferensiasi, adalah; (1) perbedaan siswa; (2) bahan pelajaran yang esensial; (3) penilaian yang kontinu dan terpadu dalam pembelajaran; (4) modifikasi elemen kurikulum; (5) studi secara individu dan kelompok; (6) memotivasi dan menilai diri sendiri; (7) pengembangan aktivitas dan kreativitas, (Walpole, Sharon, McKenna, Michael. 2017). Sementara ahli lain menambahkan yaitu; (8) kolaborasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa; (9) mastery learning; (10) kondisi belajar dalam konteks kelompok yang kolaboratif; (11) lingkungan atau kondisi belajar yang efektif; (12) belajar sebagai proses menyeluruh dan terpadu; (13) pemberdayaan sumber proses yang maksimal, (Drapeau, Patti. 2004).

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) sudah ada sejak zaman dahulu, (Agus Puwidodo, 2023). Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan yang memiliki gagasan tentang pembelajaran berdiferensiasi yakni konsep pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak atau siswa. Ki Hajar Dewantara menyatakan tidak efektif menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan harusnya difasilitasi dengan bijak (Yunazwardi, 2018). Dalam konteks keragaman pendidikan di Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi mutlak diperlukan sebagai solusi pembelajaran. Tentunya perlu strategi pembelajaran yang lebih komprehensif untuk bisa mengatasi keberagaman tersebut, sehingga menjadi *social capital* bagi terbentuknya peserta didik yang kreatif, bernalar kritis, berkebhinekaan global, berjiwa gotong royong dan mandiri, serta dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Menurut Carol Ann Tomlinson (2000), Pembelajaran berdiferensiasi atau bisa juga disebut *Differentiated Instruction*



adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas, untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang tepat yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan kemampuan guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Konsep diferensiasi pada awalnya dicetuskan oleh Tomlinson 1999. Tomlinson mengatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru dapat menggunakan banyak kegiatan yang bermacam-macam untuk memenuhi semua kebutuhan siswa.

Program sekolah penggerak adalah suatu upaya pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. Salah satu strategi pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik secara individual. Penelitian bertujuan untuk melihat praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak Kota Bima. Program sekolah penggerak merupakan program yang mendorong proses transformasi sekolah agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara menyeluruh dalam tiga aspek yaitu kompetensi kognitif (literasi dan numerasi), maupun non-kognitif (karakter) untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan sumber daya sekolah dan tenaga pendidik yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan alasan untuk mengkaji praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar di Kota Bima. Sidiq & Choiri (2019) bahwa penelitian kualitatif dilakukan guna mendalami peristiwa yang dilakukan oleh subjek penelitian, yaitu berdasarkan permasalahan yang dikaji, jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, (Nugrahani, 2014). Ada 3 (tiga) Sekolah Penggerak Angkatan ke- 2 di yang menjadi lokasi penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, komite belajar, pengawas dan Fasilitator Sekolah Penggerak (FSP). Jawaban-jawaban dari masing-masing narasumber dijadikan catatan hasil wawancara yang kemudian dianalisis dan disandingkan dengan hasil observasi temuan di lapangan serta diperkuat dengan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, teknik observasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), serta dokumentasi (Hardani, Andriani, Ustiawati, et al., 2020). Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis model interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana (2014) dengan tahapan-tahapan *data condensation*, *data display* dan *conclusions drawing*.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah program yang sudah dijalankan oleh pemerintah melalui Kemendikbud, yaitu; *Pertama*, Program Sekolah Penggerak (PSP) yaitu suatu program untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terwujudnya karakter Pelajar Pancasila. Implementasi program Sekolah Penggerak di Kota Bima saat ini berfokus pada pengembangan hasil belajar berbasis pada kemampuan siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru), (Kemendikbud, 2022). *Kedua*, organisasi penggerak yaitu



suatu organisasi yang terdiri dari orang tua, tokoh masyarakat dan adat, organisasi, cendekiawan, relawan, dan pemangku kepentingan. Untuk mewujudkan pendidikan berkualitas bagi seluruh murid Indonesia, semua pemangku kepentingan bersama Kemendikbud berkomitmen untuk berkolaborasi dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Inovasi harus relevan dan berdampak baik untuk mencapai tujuan utama pendidikan nasional, yaitu peningkatan kualitas belajar peserta didik.

Ketiga, Guru Penggerak yaitu suatu program yang mempersiapkan guru sebagai pemimpin pembelajaran di dalam kelas dengan cara menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid. Guru Penggerak menggerakkan organisasi belajar bagi guru di satuan pendidikan dan di wilayahnya serta mengembangkan program kepemimpinan siswa untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Untuk menjadi Guru Penggerak, guru harus mengikuti proses seleksi dan pendidikan Guru Penggerak. Selama proses pendidikan, calon Guru Penggerak didukung oleh Instruktur, Fasilitator, dan Pendamping yang profesional. Saat ini sekolah penggerak di Kota Bima memiliki guru penggerak. Peran guru penggerak dalam kurikulum merdeka sangat penting sebagai pemimpin pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Guru profesional adalah guru yang mampu mengakomodir seluruh potensi dan perbedaan siswa di dalam kelas. Salah satu hal tugas guru dalam kurikulum merdeka adalah memberikan pelayanan kepada semua siswa yang ada di dalam kelas melalui sistem pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru dapat mengembangkan pelajaran berdasarkan tingkat pengetahuan, kecenderungan belajar siswa, dan minat belajar siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, lingkungan belajar di sekolah harus bisa mendukung para siswa untuk belajar secara kelompok maupun sendiri-sendiri. Selain itu, konten atau materi pengajaran yang disiapkan oleh guru dengan mencakup format-format seperti; audio, video, dan praktik, dalam upaya menciptakan pembelajaran yang tepat untuk siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik pembelajaran dimana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan hidup individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (Drapeau, Patti. 2004; Walpole, Sharon, McKenna, Michael. 2017). Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap guru di satuan pendidikan untuk interaksi dengan siswa pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan siswa untuk menyiapkan referensi belajar siswa, (Walpole, Sharon, McKenna, Michael. 2017). Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjebatani kesenjangan hasil belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dirancang sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar, (Drapeau, Patti. 2004).

Saat ini kenyataan di kelas bahwa siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang suatu topik pembelajaran tertentu, sedangkan siswa yang lain tidak karena siswa tersebut memiliki pengetahuan yang sama sekali baru dengan topik tersebut, (Drapeau, Patti. 2004). Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi penelitian bahwa tingkat pengetahuan siswa baik literasi, numerasi dan pendidikan berbeda-beda. Tingkat perbedaan tersebut digambarkan dengan warna hijau siswa yang tuntas belajar, warna kuning siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan warna merah siswa yang tidak tuntas dalam belajar. Hal ini menggambarkan beberapa orang siswa juga memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik dan lebih cepat jika siswa mendengarkan penjelasan gurunya secara langsung atau melalui.



Sedangkan beberapa orang siswa lagi dapat belajar secara efektif apabila siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan beberapa orang siswa lainnya harus menghabiskan waktunya untuk membaca secara otodidak guna mendapatkan pengetahuan secara utuh dan lebih lengkap, (Walpole, Sharon, McKenna, Michael. 2017). Selain itu, satuan pendidikan memiliki siswa yang senang belajar dan berkolaborasi dalam sebuah kelompok kecil, sementara beberapa siswa lainnya lebih suka belajar secara mandiri. Adanya perbedaan ini dapat disikapi oleh setiap pendidik/guru dengan cara menampilkan diferensiasi kurikulum, konten, strategi dan materi dan berbagai pendekatan yang dapat memastikan bahwa semua materi belajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda. Ada empat komponen yang dapat berperan dalam meningkatkan hasil pembelajaran differensiasi, yakni: konten (*content*), proses (*process*), produk (*product*), dan lingkungan belajar (*learning ecosystem*), (Walpole, Sharon, McKenna, Michael. 2017).

Pada prinsipnya, tujuan pembelajaran berdiferensiasi di kelas harus sama, meskipun bahan ajar, penilaian, dan metode penyampaiannya bisa berbeda berdasarkan kebutuhan setiap siswa. Saat ini praktik baik (*best practice*) pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Penggerak di Kota Bima sudah dapat membedakan pembelajaran itu dalam empat cara, yaitu; konten yaitu berkaitan isi atau materi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dapat dibedakan dalam beberapa cara. *Pertama*, siswa memiliki tingkat penguasaan atau pengetahuan yang berbeda terhadap suatu mata pelajaran. Beberapa siswa memiliki pengetahuan secara parsial, dan beberapa orang siswa lainnya mungkin telah menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran itu. *Kedua*, gaya belajar peserta didik juga berbeda-beda. Ada pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik. Seorang pembelajar visual tentu dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan baru melalui representasi visual dari topik pelajaran tertentu. Di sisi lain, pembelajar auditori akan lebih mampu memahami topik secara lebih baik, ketika siswa mendengarkan melalui audio atau penjelasan lisan dari guru. Sedangkan pembelajar kinestetik, seorang siswa akan lebih cepat memahami, ketika siswa beradaptasi secara fisik dalam proses pembelajaran. Untuk memasukkan pengetahuan dan pemahaman tentang hal ini ke dalam pengajaran, tentu akan sangat membantu seorang guru dalam mengembangkan berbagai konten dan bahan ajar yang dapat menjangkau setiap siswa.

Selain itu ada proses dalam pembelajaran berdiferensiasi. Proses ini berbicara tentang guru dapat memberikan pembelajaran yang tepat kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan latar belakang dan budaya belajar siswa, (Drapeau, Patti. 2004, Walpole, Sharon, McKenna, Michael. 2017). Selain itu, praktik baik (*best practice*) di sekolah penggerak adalah penilaian berkelanjutan selama pembelajaran juga akan membantu guru dalam memahami apakah setiap siswa telah belajar dengan kemampuan terbaik mereka atau tidak. Guna menentukan proses dan model pembelajaran yang sesuai bagi siswa tersebut, guru harus memahami minat, kemampuan, tingkat pengetahuan setiap siswa dan latar belakang budaya lokal siswa. Karena setiap siswa itu sesungguhnya memiliki cara belajar masing-masing yang bersifat khas dan unik. Mendengarkan instruksi berbasis audio atau mendengarkan suara gurunya secara langsung. Sebaliknya bagi siswa yang lain, mendengarkan penjelasan guru saja tidak cukup, mereka juga harus membaca penjelasan secara berulang-ulang, (Robin J. Fogarty, Brian M. Pete. 2011, Caron A Tomlinson. 2001). Sedangkan beberapa orang siswa lainnya akan dapat belajar dengan baik melalui manipulasi objek terkait dengan konten tersebut selain itu, ada juga beberapa orang siswa yang lebih suka bekerja sendiri, sementara yang lainnya lebih suka belajar secara kolaboratif dan berbasis kelompok. Dengan demikian memahami kebutuhan setiap siswa diawal pembelajaran tentu akan sangat membantu seorang guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang berbeda dan membantu para siswa untuk dapat belajar secara efektif dan menyenangkan. Terakhir proses pembelajaran yang efektif diterapkan oleh



seorang guru adalah kemampuan dalam mendemonstrasikan cara pemecahan masalah, lalu melangkah mundur agar siswa mampu mereplikasi proses tersebut sambil terus menawarkan dukungan seiring dengan kemajuan belajar para siswa, (Robin J. Fogarty, Brian M. Pete. 2011, Caron A Tomlinson. 2001).

Pembelajaran berdifferensiasi tidak hanya fokus pada proses pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan siswa, (Ambarwati, 2016; Baumgartner, T., Lipowski, T., & Rush, C. 2003) akan tetapi produk belajar yang sesuai dengan latar belakang siswa di mana aspek ini melibatkan metode yang digunakan oleh guru dalam mengetahui tingkat penguasaan materi atau bahan ajar dari setiap siswa untuk mengetahui penguasaan materi itu seorang guru dapat melakukannya dengan cara melakukan tes, meminta siswa untuk menuliskan laporan tentang topik-topik berdasarkan materi pelajaran dan lain-lain. Namun apapun cara itu metode asesmen terbaik adalah metode yang cocok dengan tingkat minat intelektual masing-masing siswa, (Tomlinson, 2013) dan cara belajar yang mereka sukai misalnya, cara yang baik untuk menguji pembelajaran kinestetik adalah melalui penilaian praktis sedangkan pembelajar auditori adalah dengan melakukan penilaian verbal atau lisan. Selain itu siswa yang baru mengenal suatu topik mungkin tidak dapat menjawab pertanyaan sebaik mereka yang memiliki pemahaman topik yang lebih baik. Pendekatan diferensiasi produk ini akan memberikan kepada siswa berbagai pilihan untuk menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap pelajaran secara individual.

Lingkungan belajar yaitu suatu lingkungan belajar yang sesuai dengan siswa di Kota Bima yaitu lingkungan belajar yang dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan lingkungan belajar yang dapat merusak pembelajaran. Lingkungan belajar yang tenang dan kondusif akan mampu meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi, maka desain ruang kelas harus diatur sedemikian rupa dan fleksibel, (Walpole, Sharon, McKenna, Michael, 2017) untuk mendukung kerja kelompok dan kolaborasi, serta mendorong dan memfasilitasi para siswa yang lebih suka bekerja secara individual dan sendiri-sendiri, (Robin J. Fogarty, Brian M. Pete. 2011). Terakhir, faktor lingkungan seperti pencahayaan, suasana kelas, ukuran kelas, pengaturan papan, dan lain-lain, semuanya berkontribusi pada pencapaian prestasi belajar siswa, di samping itu lingkungan pembelajaran dirancang berdasarkan pada kondisi dan lingkungan budaya belajar siswa di Kota Bima.

Ada beberapa manfaat pembelajaran berdifferensiasi yang sudah dipraktik oleh sekolah penggerak di Kota Bima yaitu adanya pertumbuhan yang sama bagi semua siswa pada prinsipnya, pembelajaran berdiferensiasi diadopsi untuk mendukung setiap siswa dalam perjalanan belajar mereka. Metode ini adalah cara untuk menjangkau dan mempengaruhi setiap siswa disemua tingkatan. Oleh karena itu, secara individu, seorang guru harus dapat meningkatkan minat siswa dalam proses belajar dan mengarahkan mereka untuk mewujudkan potensi belajar mereka secara optimal, (Tomlinson, Caron A. 2013, Lucas, B. 2001). Pembelajaran yang menyenangkan ketika guru mengadopsi serangkaian strategi pembelajaran yang selaras dengan tipe belajar siswa, maka siswa akan merasakan betapa belajar itu terasa mudah dan menyenangkan.

Sementara itu ada tantangan guru pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak, yaitu masalah faktor waktu. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi adalah cara yang menyenangkan untuk mengajar, namun hampir dipastikan para guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk fokus pada setiap siswa secara individu. Hal ini dikarenakan setiap sekolah sudah mengalokasikan waktu untuk setiap guru dan mata pelajaran masing-masing, (George, P. S. 2005; Baumgartner, T., Lipowski, T., & Rush, C. 2003). Dan untuk itu, sangat mungkin bagi guru untuk tidak memiliki waktu yang cukup guna menilai tingkat pengetahuan siswa atau mengelompokannya sesuai dengan pengetahuan dan preferensi belajar masing-masing siswa.



Selain masalah waktu, ada tekanan pemerataan pembelajaran. Di mana implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini melibatkan banyak proses, mulai dari pra-penilaian hingga penilaian berkelanjutan, mulai dari perencanaan konten hingga pengajaran. Selain itu, guru juga harus melayani para siswa baik secara individual maupun kelompok. Kondisi seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh guru dengan jumlah siswa yang begitu banyak di kelasnya. Selain itu untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, sekolah harus memiliki akses keberbagai sumber daya dan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran setiap siswanya. Saat ini akses sekolah penggerak ke sumber belajar adalah PMM sebagai sarana belajar mandiri. Selain itu, sekolah harus menyediakan materi pelajaran untuk setiap topik jelas hal ini tentu akan membutuhkan dukungan keuangan secara berkelanjutan yang mungkin tidak dapat dipenuhi semua oleh banyak sekolah.

Pembelajaran differensiasi berprinsip dan memandang bahwa *One size doesn't fit all* yang berarti bahwa satu cara pembelajaran atau pembelajaran tidak akan bisa cocok atau sesuai untuk semua siswa yang ada di dalam kelas, (Benjamin, 2014). Pembelajaran differensiasi memandang bahwa pembelajar harus dilihat secara individu, meskipun pembelajar itu dikelompokkan ke kelas yang sesuai dengan umurnya tetapi nyatanya mereka berbeda dalam hal kesiapan belajar, minat dan gaya belajar. Berawal dari keberagaman tersebut, guru hendaknya mengakomodasi dan melakukan diferensiasi. Dasar pemikiran strategi Pembelajaran berdiferensiasi adalah peserta didik memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda secara psikologi. (Benjamin, 2014). Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis. Karena itu, sekolah penggerak harus memiliki perencanaan tentang pembelajaran berdiferensiasi, antara lain: mengkaji kurikulum merdeka saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa, merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa, (Benjamin, Amy. 2014, Tomlinson, 2017).

Penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi juga dilakukan secara berbeda-beda. Setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam bidang akademik, (Tomlinson, Caron A 2013; Benjamin, Amy. 2014). Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan dan prestasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, jika ada siswa yang lebih baik dalam berbicara dan menulis, mereka dapat dinilai berdasarkan presentasi lisan atau tulisan. Sebaliknya, jika ada siswa yang lebih baik dalam pemecahan masalah atau keterampilan praktis, mereka dapat dinilai melalui ujian praktik atau proyek. Dengan melakukan penilaian yang berbeda-beda, siswa akan merasa dihargai dan hasil belajar mereka akan lebih akurat tergambar. Dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak Kota Bima sudah menerapkan prinsip penilaian berkelanjutan pada pembelajaran berdiferensiasi yaitu suatu penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru. Sebelum melakukan penilaian akhir (evaluasi sumatif), guru perlu banyak memberikan umpan balik pada asesmen-asesmen yang dilakukan selama pembelajaran (penilaian proses), sehingga peserta didik dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan dan dapat memperbaiki diri sebelum adanya evaluasi akhir (penilaian hasil belajar). Prinsip penilaian berkelanjutan pada pembelajaran berdiferensiasi adalah penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru, bukan penilaian berdasarkan norma. Sebelum melakukan penilaian akhir (evaluasi sumatif), guru perlu banyak memberikan umpan balik pada asesmen-asesmen yang dilakukan selama pembelajaran (penilaian proses), sehingga peserta didik dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan dan dapat memperbaiki diri sebelum adanya kegiatan evaluasi. Sesuai dengan tujuan belajar, maka alat penilaian itu harus dapat mengungkapkan hasil penguasaan kompetensi baik pada tataran aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penguasaan kompetensi itu akan



terlihat dari seberapa banyak indikator-indikator dari kemampuan dasar yang muncul dan tercapai ketika dievaluasi.

Kesimpulan

Setiap siswa memiliki istimewa, unik dan berbeda, maka pembelajaran berdiferensiasi merupakan persyaratan bagi terlaksananya pembelajaran untuk semua. Setiap guru sudah harus menjadikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa di kelasnya. Berdasarkan hasil analisis, pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, secara konseptual dengan merujuk sumber-sumber yang relevan diduga kuat dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran berdiferensiasi yang optimal maka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan dan penyesuaian yang matang dari kepala sekolah dan guru, termasuk pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penggunaan teknologi, serta perencanaan pembelajaran yang berfokus pada hasil yang diharapkan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang dan peluang yang cukup besar bagi guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada keberagaman siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Studi tentang praktik pembelajaran berdiferensiasi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terutama bagi guru, kepala sekolah, guru dan stakeholder pendidikan lainnya di sekolah dasar dalam konteks Implementasi Kurikulum Merdeka dan menjadi bahan referensi bagi para pendidik dan peneliti di bidang pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Bersyukur kepada Allah yang telah memberikan semangat kepada penulis. Penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing, sekolah, Dinas Pendidikan Kota Bima, FSP, dan teman kuliah yang telah membantu penyelesaian penulisan artikel pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak Kota Bima. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang telah berkontribusi.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, Unik. 2016. Pembelajaran di SD yang Mengakomodasi Diverse Learners. Yogyakarta
- Baumgartner, T., Lipowski, T., & Rush, C. (2003). Increasing reading achievement of primary and middle school students through differentiated instruction. Unpublished doctoral dissertation, Saint Xavier University, Chicago, IL.
- Benjamin, Amy. 2014. Differentiated Instruction A Guide for Middle and High School Teachers. Taylor & Francis. New York. USA
- Bob Jefry. 2019. Creative learning in the primary school. Routledge. Taylor & Francis Group. London & New York
- Caron A Tomlinson. 2013. Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom. Neew York. USA
- Caron A Tomlinson. 2017. How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms. Taylor & Francis. New York. USA
- Collinson, E. (2000). A survey of elementary students' learning style preferences and academic success. Contemporary Education, 71(4), 42–48.
- Craft, A., Jeffrey, B., & Leibling, M. (2001). Creativity in Education. London - New Yourk: Continuum



- De Porter, Bobbi, dan Mike Hernacki. 2013. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: KAIFA.
- Drapeau, Patti. 2004. *Differentiated Instruction Making it Work : a Practical Guide to Planning, Managing, and Implementing Differentiated Instruction to Meet the Needs of All Learners*. Scolastic/ Teaching Resource. USA
- Fisher, R. (2004). What is creativity? In R. Fisher & M. Williams (Eds.), *Unlocking Creativity: Teaching Across the Curriculum*. London: David Fulton Publishers Ltd.
- George, P. S. (2005). A rationale for differentiating instruction in the regular classroom. *Theory into Practice*, 44(3), 185–193.
- Lucas, B. (2001). Creative Teaching, Teaching Creativity and creative learning. In A. Craft, B. Jeffrey & M. Leibling (Eds.), *Creativity in Education*. London - New York: Continuum.
- Mahfud, Khoiril. 2006. *Pendidikan Multikultur*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Prashig, B. 2007. *The Power of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajarnya*. (Terjemahan Nina Fauziah). Bandung: Mizan.
- Robin J. Fogarty, Brian M. Pete. 2011. *Supporting Differentiated Instruction A Professional Learning Communities Approach*. Solution Tree Press. Taylor & Francis. New York. USA
- Tomlinson, C., & Allan, S. D. (2000). *Leadership in differentiating schools and classrooms*. Alexandria, VA: Association of Supervision and Curriculum Development. (ERIC Document Reproduction Service No. ED469218).
- Walpole, Sharon, McKenna, Michael. 2017. *How to Plan Differentiated Reading Instruction Resources for Grades K-3*. Guilford Publication. USA
- Wijayanti, Dwi. 2015. Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 1, Nomor 2, Januari
- Winfred F. Hill. 2011. *Theories of Learning (Teori-teori dalam Pembelajaran, Konsep, Komparasi, dan Signifikan)*. Bandung: Nusa Media.
- Yakin, Ainul. 2021. *Pendidikan Multikultur*. LKIS Pelangki Aksara, Yogyakarta

